

Sosialisasi Literasi Gender bagi Pemuda-Pemudi Karang Taruna, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur

Formas Juitan Lase¹, Mita Yesyca²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: formas.juitan@uki.ac.id; mita.yesyca@uki.ac.id

Abstrak

Ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender merupakan hal yang dapat kita temukan di sekitar kita, namun sering diabaikan. Padahal, kesetaraan gender—di mana baik laki-laki maupun perempuan dapat menerima penghargaan dan kesempatan yang mereka perlukan untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang—adalah salah satu wujud masyarakat yang sejahtera. Melalui kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PpM), penulis bersama mahasiswa, ingin menyaksikan peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender yang menjadi salah satu prasyarat bagi masyarakat yang sejahtera. Dengan masyarakat yang sudah terliterasi, diharapkan kesetaraan gender akan dapat terwujud. Pemuda-pemudi Karang Taruna di Kelurahan Cawang, Jakarta Timur dipilih untuk memulai kegiatan PpM literasi gender ini. Hasil PpM menunjukkan hampir seluruh peserta tidak menyadari adanya ketidakadilan berbasis gender meski sebenarnya pernah menyaksikan atau bahkan mengalaminya di sekitar mereka. Perlu sosialisasi lebih lanjut agar peserta tidak hanya sekadar mengenal tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Literasi Gender, Kekerasan, Kesetaraan Gender

Abstract

Gender-based injustice and violence can be found around us, but they are often ignored. Meanwhile, gender equality—where men and women have the same appreciation and opportunity they need for self-development in various fields—is a sign of welfare society. Through this community service, the writers along with the students, want to see an increase in gender awareness which become a precondition of welfare society. With a community who are gender literate, there is a hope that gender equality will be able to be realised. Young men and women of the youth organisation in Cawang Village, East Jakarta, are chosen to start this community service. The result showed that almost all participants do not aware of gender-based injustice practices, although they have ever seen or even experienced it around them. Socialisation further is required so that participants not only know, but also understand and able to apply their knowledge in their family and surround environment.

Keywords: Gender Literacy, Violence, Gender Equality

PENDAHULUAN

“Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur.”

“Kamu itu laki-laki, ngga boleh cengeng seperti perempuan.”

Kalimat pertama di atas adalah bentuk domestifikasi, sedangkan kalimat yang kedua adalah contoh stereotip yang dapat diterima oleh seseorang karena memiliki jenis kelamin tertentu. Dua kalimat tersebut adalah contoh bagaimana peran dan aktivitas tertentu seakan-akan telah menjadi milik kelompok manusia berjenis kelamin tertentu. Padahal sesungguhnya, peran (mengayomi, mendidik, dll), sifat dan karakter (pemberani, penakut, kuat, lemah, dll) dan aktivitas (memasak, mengajar, bekerja) tersebut bersifat netral, artinya dapat dilakukan dan dimiliki oleh baik laki-laki maupun perempuan.

Inilah yang sering ditemukan dalam masyarakat: adanya ketidakadilan tertentu terhadap jenis kelamin tertentu. Dikatakan tertentu karena bentuk ketidakadilan yang diterima oleh seseorang atau sekelompok orang adalah spesifik menurut jenis kelaminnya. Semua peran tertentu, sifat dan karakter tertentu, serta aktivitas tertentu yang dilekatkan oleh masyarakat pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan disebut sebagai ‘gender’. Selain domestifikasi dan stereotip, seringkali laki-laki dan perempuan juga tidak memiliki kedudukan yang sama

dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Pula banyak terjadi pembatasan bagi laki-laki dan perempuan, untuk memperoleh manfaat dari peluang-peluang di sekitar mereka hanya karena jenis kelamin dan gender mereka. Ini semua dapat dikategorikan ke dalam ketidakadilan berbasis gender.

Seluruh bentuk ketidakadilan berbasis gender, tidak hanya yang apa yang telah disebutkan di atas, memiliki kesamaan yaitu menciptakan ketidakadilan bagi seseorang oleh karena jenis kelaminnya. Baik laki-laki maupun perempuan dapat mengalami ketidakadilan gender. Keduanya dapat menerima perlakuan tidak adil ini sedari kecil.

Laki-laki maupun perempuan memang telah menerima perbedaan berdasarkan jenis kelaminnya sedari kecil. Akan tetapi, perbedaan ini dapat menjadi tidak adil ketika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dapat mencapai potensi maksimal mereka oleh karena perbedaan-perbedaan berbasis jenis kelamin tersebut. Apalagi, semakin bermasalah ketika perbedaan itu kemudian berujung pada tindak kekerasan terhadap salah satu pihak yang lebih lemah. Tak jarang hal tersebut pun dapat disaksikan di masyarakat sekitar kita.

Dengan semua kondisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa ketidakadilan gender adalah salah satu akar permasalahan sosial di masyarakat. Sebaliknya, kesetaraan gender di mana

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 282 - 290

baik laki-laki maupun perempuan dapat menerima penghargaan dan kesempatan yang mereka perlukan, untuk mengembangkan diri mereka menjadi maksimal di berbagai bidang, adalah salah satu wujud masyarakat yang sejahtera. Melalui kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PpM), penulis bersama mahasiswa, ingin menyaksikan peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender yang menjadi salah satu prasyarat masyarakat yang sejahtera. Dengan masyarakat yang sudah terliterasi akan ketidakadilan gender, tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat seiring banyaknya individu yang berkembang maksimal, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai bidang keahlian mereka.

Penulis memilih target PpM yakni pemuda-pemudi Kelurahan Cawang. Melalui PpM ini, penulis berharap untuk dapat memutus manifestasi ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari pemuda-pemudi Kelurahan Cawang. Misalnya, adanya ibu-ibu, remaja dan anak-anak perempuan, yang dapat secara aktif terlibat dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Cawang; sama aktifnya dengan para bapak, remaja dan anak-anak laki-laki di sana.

METODE

Pengabdian pada Masyarakat (PpM) kepada 30 pemuda-pemudi Karang Taruna dan non-Karang Taruna Kelurahan

Cawang, Jakarta Timur, dilaksanakan oleh dua dosen yakni Formas Juitan Lase yang merupakan pengajar mata kuliah Komunikasi dan Gender di Program Studi Ilmu Komunikasi dan Mita Yesyca, pengajar di Program Studi Hubungan Internasional yang memiliki minat kajian terhadap isu-isu gender, serta 10 mahasiswa sebagai fasilitator.

Sosialisasi literasi gender ini dilaksanakan dengan empat jenis metode yaitu metode presentasi, permainan, wawancara dan diskusi, serta testimoni. Pertama, metode presentasi dilakukan oleh kedua dosen dengan topik “Menenal Seks dan Gender”. Keduanya menyampaikan materi secara interaktif, yakni dengan melibatkan peserta secara langsung saat materi disampaikan, sehingga peserta dimungkinkan menjawab dan bertanya langsung kepada pemateri.

Selain presentasi interaktif, pemateri juga menggunakan metode permainan menyusun kata-kata yang selama ini identik dengan kategori gender feminin dan maskulin. Permainan dimulai dengan meletakkan kertas berwarna biru, kuning dan merah jambu di *white board*. Kertas berwarna biru tertulis kategori “feminin”, kertas berwarna kuning tertulis kategori “keduanya”, dan kertas berwarna merah jambu tertulis “maskulin”. Kemudian, masing-masing peserta mendapatkan empat kertas yang berisi kata sifat, peran, organ tubuh, jabatan publik, pekerjaan

domestik. Para peserta kemudian secara bergantian menempelkan kertas-kertas tersebut pada kertas yang berwarna biru, kuning atau merah jambu. Tujuan permainan ini untuk melihat secara cepat pemahaman peserta terkait gender, dan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam masyarakat terkait pembagian kerja berdasarkan gender.

Metode ketiga yang digunakan adalah wawancara dan diskusi. Metode wawancara dilakukan oleh satu fasilitator dengan satu atau lebih peserta. Fasilitator di sini adalah dosen dan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Garis besar pertanyaan adalah pada pemahaman peserta terkait gender, pengalaman sehari-hari dalam hal pembagian kerja, jabatan, hak dan kewajiban di dalam rumah tangga dan ruang publik. Dalam proses wawancara selain menggali informasi, fasilitator juga membuka ruang diskusi sehingga peserta memiliki ruang untuk bertanya kepada fasilitator terkait materi gender yang telah disampaikan oleh pemateri sebelumnya. Dalam ruang diskusi ini juga, fasilitator berpeluang meluruskan dan/atau menegaskan pemahaman gender yang diketahui oleh para peserta.

Metode terakhir yang digunakan adalah metode testimoni. Metode testimoni ini merupakan bentuk kesaksian para peserta yang pernah mengalami atau

menyaksikan diskriminasi atau kekerasan berbasis gender yang terjadi di sekitarnya. Para peserta diminta maju ke depan dan menceritakan kisahnya masing-masing. Tujuan testimoni ini adalah memberikan pencerahan dan dorongan bagi peserta lain untuk berani mengimplementasikan hasil literasi gender terhadap diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekitar setengah jam di awal kegiatan, tim penulis memberikan pemaparan secara bergantian. Dimulai dengan penjelasan mengenai berbagai contoh peran sosial di sekitar peserta, penulis memberikan pengertian tentang apa itu peran sosial serta kaitannya terhadap hak dan tanggung jawab seorang individu di dalam masyarakat/komunitas. Peran-peran sosial yang dikenal oleh peserta tidak luput dari jenis kelamin yang dimiliki oleh seorang individu, misal: seorang 'ibu' rumah tangga, seorang 'bapak' supir, seorang 'ibu' menteri, 'bapak' guru, 'bapak' ketua RW, dan lain sebagainya.

Setiap individu berjenis kelamin memiliki peran sosialnya, namun ternyata pemilihan peran sosial ini tidak dapat diambil atau dipilih secara bebas dalam masyarakat. Mengapa? Pertama, karena peran-peran sosial akan diikuti oleh hak dan tanggung jawab tertentu. Sebagai contoh, ketika seorang individu memiliki peran sosial sebagai anak, maka hak dan

tanggung jawabnya akan berbeda dari individu lain yang berperan sosial sebagai orang tua. Demikian juga dalam peran sosial 'Ketua RW' melekat hak dan tanggung jawab yang berbeda dari peran sosial 'warga RW'. Hak dan tanggung jawab itu terkait erat dengan status sosial setiap anggota masyarakat. Tanpanya, relasi dalam masyarakat akan menjadi kacau dan masyarakat tersebut menjadi tidak sejahtera.

Kedua, ini yang menjadi permasalahan, dalam masyarakat yang patriarkhi, sifat, peran, kedudukan/status, serta pekerjaan tersebut tidak dapat secara bebas diambil atau dipilih karena dominasi kaum pria. Menurut Holly M. Hapke, patriarkhi merujuk kepada 'seperangkat pengaturan sosial yang mengutamakan laki-laki, di mana laki-laki sebagai kelompok mendominasi perempuan sebagai kelompok, secara struktural dan ideologis' (Hapke 2013, h. 12). Akibatnya, laki-laki selalu mendapat status yang lebih tinggi dan mengambil peran-peran yang memiliki pengaruh lebih besar di masyarakat dibandingkan perempuan.

Peran sosial yang penting dibahas secara khusus terkait dengan topik pengenalan gender dan seks adalah peran sosial dalam keluarga. Mau tidak mau pembahasan mengenai gender akan menjadi bersinggungan sedikit dengan pendidikan seks. Penulis membagikan bahwa relasi sosial memiliki tingkat

keintiman yang berbeda-beda. Relasi yang tergolong dekat adalah relasi keluarga dan pertemanan. Pertemanan pun memiliki tingkat kedekatan yang berbeda-beda.

Menimbang bahwa banyak data telah menunjukkan bahwa pelaku tindak kekerasan, khususnya seksual, seringkali justru adalah orang-orang terdekat, maka satu hal yang digarisbawahi oleh penulis dalam paparan adalah bahwa kesadaran akan hak dan tanggung jawab yang ada dalam setiap peran sosial seharusnya menuntun bentuk dan tingkat keintiman dalam semua relasi sosial. Di Indonesia, karena menyadari bahwa status sosial sebagai orang tua berarti membawa hak dan tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sebagai anak; maka setiap individu harus melalui fase pernikahan terlebih dulu sebelum menjadi orang tua, di mana janji akan pelaksanaan tanggung jawab tersebut diresmikan dan disaksikan umumnya oleh tiga institusi yang berbeda: agama, hukum dan sosial.

Pertemanan dicirikan dengan sifat relasi yang saling percaya, peduli, empati dan solid. Akan tetapi, dalam pertemanan juga perlu diidentifikasi jenis pertemanan yang sehat dan yang tidak sehat; apakah pertemanan tersebut membantu seorang individu untuk melaksanakan tanggung jawab dan memperoleh haknya atau justru membuat seorang individu melupakan tanggung jawab dan tidak menerima haknya sebagai seorang teman. Jika

seseorang memiliki jenis pertemanan yang tidak sehat, maka ia berhak memutuskan pertemanan tersebut tidak dalam tingkat kedekatan atau keintiman yang tinggi.

Hal terakhir yang dibagikan adalah mengenai perbedaan dalam relasi pertemanan. Perbedaan, seperti halnya perbedaan jenis kelamin, adalah hal yang wajar. Adanya perbedaan justru memunculkan keberagaman dalam pertemanan. Ada hal-hal menarik untuk dipelajari dalam perbedaan, seperti misalnya perbedaan nilai, tradisi, hobi, peran sosial yang dapat berubah seiring dengan interaksi sosial atau bahkan perbedaan ciri-ciri fisik yang tidak dapat diubah melalui interaksi dalam sebuah masyarakat. Perbedaan tersebut wajib untuk diakui dan dihargai.

Topik yang dibagikan ternyata mampu memancing perhatian dan respon dari peserta. Hal yang menarik terjadi saat ada sebagian peserta tidak menyetujui bahwa warna-warna tertentu tidak melekat pada jenis kelamin tertentu, misal: bayi laki-laki wajib diberikan baju biru; sementara bayi perempuan diberikan baju merah jambu. Pernyataan tersebut kemudian memancing reaksi dari peserta lain maupun para fasilitator yang selama satu semester telah belajar Mata Kuliah Komunikasi dan Gender. Respon yang riuh menjadi kunci untuk menarik perhatian peserta pada materi-materi yang sifatnya penting dan serius, seperti seks

dan pernikahan; peran dan tanggung jawab sosial sebuah keluarga; serta pentingnya membedakan konsep 'gender' dari seks seperti yang selama ini dipahami oleh masyarakat umum.

Setengah jam berikutnya fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan umpan balik terhadap materi tim penulis melalui permainan. Beberapa peserta masih menempatkan warna biru sebagai warna yang identik dengan maskulin dan warna merah jambu adalah warna feminin. Demikian juga dengan peran sosial seperti bekerja, menjadi supir, hingga mentraktir sebagai tanggung jawab laki-laki dibandingkan perempuan. Namun ada juga peserta yang sudah memiliki pemahaman bahwa pekerjaan sebagai perawat, dan memasak sebagai pekerjaan yang bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Demikian juga dengan sifat lemah lembut pemaaf masih dianggap sebagai bagian dari feminin dibanding maskulin.



Gambar 2: Salah satu peserta sedang menyusun kata yang identik dengan kategori gender

Sumber: dokumentasi penulis

Usai permainan dilakukan, fasilitator mengulas setiap jawaban yang diberikan

oleh peserta dan penulis memberikan pengulangan materi untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai perbedaan antara jenis kelamin (seks) dan kategori gender yang berubah sesuai interaksi sosial masyarakat (gender). Kepemilikan penis, vagina, jakun, payudara merupakan bagian dari organ biologis manusia, sehingga sifatnya adalah kodrati atau alamiah. Sementara, peran sosial, jabatan/status sosial, fungsi, hak dan tanggung jawab lebih bersifat didikan/tidak alamiah sehingga bisa berubah sesuai kebutuhan.

Setelah sesi permainan literasi gender, penulis dan fasilitator melakukan wawancara dan diskusi dengan para peserta. Pada sesi ini peserta digali pengetahuannya mengenai gender dan diajak berdiskusi agar dapat membangun pengenalan akan gender dan seks berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Dari hasil wawancara dan diskusi, penulis mendapati bahwa hampir seluruh peserta tidak menyadari adanya ketidakadilan berbasis gender meski sebenarnya pernah menyaksikan atau bahkan mengalaminya di sekitar mereka.

Hasil di atas bahkan ditemukan pada mereka yang pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat, ataupun pelaku pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Misalnya pengakuan Vitri, seorang kader generasi cerdas di kelurahan, dan Bapak Daniel, seorang penggerak dan pengajar di Bimbingan Belajar (Bimbel)

anak-anak di lokasi yang sama, bahwa tanggung jawab pendidikan anak ada pada ibu (saja). Sehingga ketika terjadi permasalahan pada pendidikan anak, maka ibu menjadi pihak yang harus menanggung beban ini sendirian. Tanpa anak yang bertumbuh dan berkembang dengan baik, perempuan menjadi ibu yang “tidak berhasil.”



Gambar 2: Salah satu peserta sedang sedang berdiskusi dengan fasilitator

Sumber: dokumentasi penulis

Hal yang sama terjadi pada kelompok ayah, di mana pembagian peran sosial dalam keluarga di Kelurahan Cawang menempatkan para bapaklah yang bertanggung jawab mencari nafkah keluarga. Laki-laki dituntut menjadi pihak yang harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan akibatnya jarang berada di dekat anak sedari mereka kecil. Daniel sebagai guru Bimbel pernah mendengar *curahan hati* (curhat) bapak dari anak-anak yang diajarnya mengenai beratnya menanggung ekonomi keluarga, dan memang menurut pegiat sosial yang sudah dua setengah tahun *live in* di Kelurahan Cawang tersebut, isi curhat

Volume 2, Nomor 1, Tahun 2020 Hal 282 - 290

para bapak dan ibu dapat dibedakan dalam dua kategori itu: masalah kebutuhan ekonomi oleh para bapak dan masalah anak oleh para ibu.

Diskusi penulis dengan kedua peserta kemudian mencoba mengarahkan mereka untuk mengubah peran-peran sosial yang tidak adil bagi kedua pihak tersebut: ayah dan ibu; serta pihak yang sudah pasti ikut terkena dampak dari ketidakadilan berbasis gender dan memerlukan pola asuh yang lebih adil dalam keluarga: anak. Salah satu hal menarik yang mengindikasikan pentingnya tindak lanjut berupa perubahan pola asuh yang lebih adil ialah penuturan Daniel bahwa ia menemukan bahwa ada anak-anak Bimbelnya yang mengalami pertumbuhan tidak wajar untuk usianya. Meski membutuhkan observasi lebih lanjut, namun dari hasil wawancara penulis terhadap para peserta dari Kelurahan Cawang menunjukkan permasalahan ketidakadilan berbasis gender yang konkrit dalam keluarga, yakni domestifikasi perempuan, khususnya para ibu, dan stereotip ayah sebagai pencari nafkah keluarga yang dominan di antara peserta. Peran sosial yang lebih adil bagi kedua pihak berarti pelibatan kedua orang tua, baik ayah dan ibu, dalam ekonomi keluarga maupun dalam tumbuh-kembang anak.

Para peserta yang telah selesai berdiskusi juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman sehari-hari

mereka terkait diskriminasi gender yang mereka atau orang-orang terdekat mereka alami. Salah satu yang peserta yang berbagi pengalamannya adalah Donna yang sehari-hari bekerja sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Donna bercerita pernah menyaksikan langsung seorang laki-laki yang melecehkan dua orang perempuan yang sedang berdiri di sampingnya saat berbelanja di pasar. Donna tidak tinggal diam. Ia kemudian mencari petugas keamanan dan bekerja sama dengan beberapa warga setempat untuk menangkap laki-laki tersebut. Donna menuturkan bahwa tindakannya spontan untuk melindungi kedua perempuan tersebut. Apa yang dilakukan oleh Donna sangat terpuji dan menjadi contoh bagi para peserta lain untuk berani bertindak ketika mengalami atau menyaksikan diskriminasi atau kekerasan berbasis gender yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, tindakan Donna yang melibatkan petugas keamanan juga berhasil memutuskan tindakan pelecehan tersebut tanpa melakukan kekerasan.

SIMPULAN

Sosialisasi literasi gender yang telah dilakukan kepada pemuda-pemudi Karang Taruna Cawang adalah tahap paling dasar, yakni masih berupa pengenalan pada gender. Banyak peserta yang masih belum mengenal dan memahami apa itu gender. Anggapan paling banyak adalah

gender dan seks memiliki arti yang sama. Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari para peserta menjadi pelaku dan juga korban diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Berdasarkan metode, metode presentasi dinilai tidak cukup efektif dalam menyampaikan materi gender dibandingkan metode permainan. Metode permainan dinilai efektif karena mampu memancing ketertarikan peserta terhadap materi literasi gender. Hal ini karena metode permainan memfasilitasi keterlibatan masing-masing peserta, dan juga terciptanya suasana yang tidak membosankan. Selain itu, metode wawancara, diskusi dan testimoni juga efektif untuk mendalami pemahaman peserta satu per satu dan memberikan keleluasaan bagi peserta untuk bertanya, mengkonfirmasi dan mengafirmasi pemahaman gender yang sudah mereka terima. Tentu, sosialisasi tahap dasar ini belum cukup bagi seluruh peserta untuk memahami apalagi mengimplementasikan kesetaraan gender ke dalam keseharian mereka. Karena itu diperlukan sosialisasi tahap kedua dengan metode permainan, wawancara dan diskusi yang interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Karang Taruna, Kelurahan Cawang yang bersedia bekerja sama melaksanakan sosialisasi literasi gender ini, dan kepada Universitas Kristen Indonesia atas dukungan dananya.

REFERENSI

- Hapke, Holly M. (2013). "Theorizing Patriarchy: Development Paradoxes and the Geography of Gender in South Asia." Dalam *Gender, Technology and Development*, 17 (1): 1-29.
- Morin, Amy. (2015). "5 Reasons Studies Say You Have to Choose Your Friends Wisely." Dalam *Psychology Today*, 10 April. Dapat diakses di <https://www.psychologytoday.com/us/blog/what-mentally-strong-people-dont-do/201504/5-reasons-studies-say-you-have-choose-your-friends>.
- Sianipar, Desi, W. A. Rini dan D. Jura. (2019). "Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen Melayani Karyawan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur." Dalam *Comunita Servizio* 1 (1): 50-61.
- Yesyca, Mita. (2017). "Can Feminism be Considered a Mainstream Theory of International Relations?" Dalam *Jurnal Asia Pacific Studies* 1 (2): 185-195.